

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kementrian Sosial RI menyatakan, sejak 1998 jumlah anak jalanan di Indonesia meningkat pesat sebesar 400%. Pada 1999, diperkirakan jumlah anak jalanan di Indonesia sekitar 50.000 anak dan 10% diantaranya adalah perempuan. Peningkatan itu perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, karena menyangkut situasi dan kondisi anak-anak yang buruk dan tidak terpenuhi hak-hak dasarnya. Hasil kajian Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Universitas Padjadjaran (Unpad) terhadap anak jalanan di kota Bandung, Kabupaten Garut dan Kabupaten Sumedang pada 2002 menunjukkan bahwa anak jalanan di kota Bandung memiliki tinggi risiko terhadap narkoba 24,56%, telah mengenal dan menggunakan narkoba 24,56%. Sedangkan yang mengenal tetapi tidak menggunakannya 29,83% dan 45,61% tidak mengenal dan menggunakannya. (Bajari dkk, 2011:83).

Data Dinas Sosial Jawa Barat menunjukkan bahwa Kota Bandung memiliki jumlah tertinggi dalam kasus anak jalanan yaitu sebesar 16% di Jawa Barat pada tahun 2012. (Gumilang, 2013). Pada Februari 2014 tercatat dari sekian kota/kabupaten di Jabar, jumlah anak jalanan yang ada di Kota Bandung menjadi yang tertinggi mencapai 2.500 orang atau 44% permasalahan anak jalanan ada di ibu kota provinsi Jawa Barat tersebut.¹

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia adalah stereotip tentang anak jalanan yang memiliki karakter urakan, kasar dan dekat dengan hal-hal yang berbau kriminal. Pada kenyataannya, dengan pendekatan yang tepat mereka tidaklah seburuk yang dibayangkan. Sama seperti anak-anak kebanyakan mereka juga punya perasaan dan semangat untuk mencapai apa yang mereka impikan. Keadaan ekonomi dan lingkunganlah yang membuat stereotip negatif tentang anak jalanan, seperti yang dilansir antaranews berikut ini:

Menurut pendataan terkini yang dilakukan KPM Dewi Sartika, 70 persen anak jalanan Kota Bandung itu putus sekolah karena kendala biaya.

¹<http://www.bisnis-jabar.com/index.php/berita/anak-jalanan-di-bandung-menjadi-yang-tertinggi> diakses pada 10 Februari 2014 pukul 15:00

Sebagian besar dari mereka turun ke jalan untuk mencari nafkah dengan mengamen atau mengemis atas perintah orang tua.²

Menurut Supartono (2004:10) terdapat tiga kelompok anak jalanan yang pertama anak perantauan yaitu bukan penduduk asli daerah dan biasanya selalu hidup berpindah-pindah. Yang kedua adalah anak bekerja di jalanan dimana pada kategori ini mereka masih memiliki keluarga tetapi bekerja di jalanan. yang terakhir adalah anak jalanan asli yaitu anak yang menghabiskan hidupnya di jalanan dan memang berasal dari keluarga gelandangan.

Berangkat dari fenomena tentang anak jalanan inilah banyak masyarakat yang tergerak hatinya untuk memberdayakan anak jalanan. Salah satu komunitas yang bergerak di bidang ini adalah *Save Street Child*.

Menurut website resmi *Save Street Child* (www.savestreetchild.org) atau biasa disingkat dengan SSC merupakan sebuah organisasi independen yang dipelopori oleh Shei Latiefah melalui akun twitter @savestreetchild pada tanggal 23 Mei 2011 lalu. Organisasi ini merupakan sebuah jaringan kepedulian terhadap anak jalanan yang berperan sebagai wadah pemersatu lembaga/yayasan pemerhati anak jalanan dalam mengayomi kebutuhan yang sangat diperlukan oleh anak jalanan. Kebutuhan tersebut meliputi pendidikan yang memadai dimana nantinya akan berguna bagi mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam organisasi ini setiap orang dapat memilih dengan cara apa mereka akan berbagi. Menjadi Relawan Pengajar yaitu menjadi guru yang membagikan ilmunya kepada anak-anak jalanan. Selain itu juga bisa menjadi Donatur dimana *Save Street Child* (SSC) mengajak para relawan untuk berinvestasi di masa depan dengan menjadi donatur yang dapat menyokong kebutuhan kegiatan belajar mengajar. Menjadi Supporter juga merupakan salah satu pilihan berbagi, yaitu sebagai orang yang menyebarkan semangat berbagi melalui akun-akun media sosialnya masing-masing.

Kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh *Save Street Child* (SSC) adalah kegiatan belajar mengajar setiap minggunya. Kebanyakan kegiatan belajar mengajar ini dilakukan di lingkungan anak-anak jalanan. Seperti taman di dekat tempat biasanya mereka mencari penghasilan. *Save Street Child* (SSC) tidak memilih tempat yang tertutup seperti sebuah ruangan, karena *Save Street Child* (SSC) memiliki keyakinan bahwa proses belajar

² <http://www.antaraneews.com/berita/319287/jumlah-anak-jalanan-di-bandung-capai-4000> diakses pada 31 Oktober pukul 08:00

mengajar yang dilakukan di tempat yang terbuka lebih memungkinkan setiap anak untuk berekspresi dan tidak membatasi kreatifitas mereka. Selain itu juga taman-taman kota lebih mendekati hidup sehari-hari mereka.

Seiring berjalannya waktu dan banyaknya masyarakat yang kian peduli dengan anak jalanan, *Save Street Child* (SSC) kini telah memiliki cabang di beberapa kota di Indonesia, diantaranya Jabodeta, Surabaya, Bandung, Jogjakarta, Medan, Makassar, Palembang, Padang, Madura, Jember, Blitar, Pasuruan, Malang, Semarang, Solo, Mojokerto dan Batam.³

Salah satu cabang *Save Street Child* (SSC) terdapat di Bandung. Setiap hari Jumat, Sabtu dan Minggu pada setiap minggunya SSCB memiliki kegiatan rutin yang bernama Jumat Bersih, Sabtu KBM dan Minggu Keluarga. Jumat bersih adalah kegiatan bersih-bersih di taman tempat mereka melakukan kegiatan belajar mengajar pada hari Sabtu. Taman tersebut terletak di perempatan Buah Batu – Soekarno Hatta. Tujuan kegiatan ini adalah mengajak adik-adik untuk peduli lingkungan. Minggu Keluarga adalah kegiatan sharing dengan kakak pengajar atau membuat prakarya dari ilmu yang telah didapatkan saat kegiatan belajar mengajar hari Sabtu. Minggu Keluarga dilaksanakan di Rumah Hijau yang terletak di dekat Pasar Kordon, Bandung.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar terdapat tim pengajar yang bersedia untuk berbagi ilmu yang telah mereka dapatkan ke anak jalanan. Tim pengajar atau yang biasa disebut *volunteer* ini bersifat sukarela yaitu tidak ada pemaksaan untuk bergabung ke dalam *Save Street Child*.

Para *volunteer* ini sebelumnya telah dibekali pelatihan sederhana tentang karakteristik anak-anak jalanan dan cara mengajar yang berazaskan pertemanan dan permainan sehingga anak-anak tersebut nyaman dan bebas berekspresi pada saat proses belajar mengajar. Adapun beberapa subjek yang diajarkan meliputi membaca, menulis, berhitung hingga keterampilan dan keahlian khusus dimana hasil karya mereka memungkinkan untuk dijual dan mendapatkan penghasilan untuk keluarga ataupun diri mereka sendiri. Rentang usia anak-anak jalanan yang tergabung dalam *Save Street Child* (SSC) Bandung berkisar antara 6 hingga 13 tahun.

³ <http://www.savestreetchild.org/about> diakses pada 1 oktober pukul 19:13

Selain Save Street Child (SSC) ada beberapa lembaga lain yang berfokus pada anak-anak jalanan. Salah satunya adalah Yayasan Sosial Soegiyapranata (YSS) seperti yang dilansir pada harian Suara Merdeka:

....Salah satu kelompok yang secara rutin melakukan pendampingan terhadap anak jalanan adalah Yayasan Sosial Soegiyapranata (YSS). Mereka melakukan pendampingan di Perkampungan Sosial Pingit (PSP) di Yogyakarta. Pendampingan ini meliputi pendampingan belajar terhadap anak-anak yang rentan maupun sudah menjadi anak jalanan, juga pembinaan pada orang tua atau keluarga dari anak-anak ini. Orang tua, khususnya ibu-ibu, dibekali dengan beberapa keterampilan. Pendampingan bagi anak-anak di YSS yang penulis jumpai, minimal membuat anak-anak ini menjadi memiliki ketertarikan lebih untuk belajar dan bersekolah sehingga akan meminimalkan waktu mereka di jalanan. Adapun pelatihan keterampilan untuk para ibu diharapkan bisa membuka peluang bagi mereka untuk memulai usaha sendiri dan menambah penghasilan mereka.⁴

Potongan artikel diatas menunjukkan mendapatkan pendidikan adalah wajib, tidak memandang apakah mereka dari kalangan atas atau bawah. *Save Street Child* (SSC) juga banyak yang peduli terhadap perkembangan pendidikan Indonesia. Tidak dipungkiri bahwa proses belajar mengajar memang penting untuk generasi penerus bangsa.

Pada pasal 9 ayat 1, UU 23 tahun 2002 dikatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Disinilah para pengajar berperan aktif untuk membantu anak-anak, khususnya anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan membantu mereka menemukan minat dan bakatnya.

Kamil (2012) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis filsafat pendidikan yaitu Andragogi dan Pedagogi. Andragogi dapat didefinisikan sebagai *the art and science of helping adult learn*. Sedangkan Pedagogi didefinisikan sebagai *the art and science of teaching children*. Walaupun sama-sama memiliki fokus dalam pembelajaran tetapi dapat dilihat bahwa ada perbedaan objek ajar. Persamaan dan perbedaan andragogi dan pedagogi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

⁴<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/10/02/238733/16/Pendampingan-bagi-Anak-Jalanan> diakses pada 29 oktober pukul 21:43

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Andragogi dengan Pedagogi

Persamaan	Perbedaan
1. Sama-sama ilmu pengetahuan tentang pendidikan.	1. Sasaran andragogi di masyarakat, sasaran pedagogi anak-anak di sekolah.
2. Sama-sama bertujuan membina pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia untuk kesejahteraan hidupnya.	2. Orang dewasa di masyarakat dianggap sebagai “gelas yang sudah berisi” (pengetahuan, pengalaman, status sosial dll), sedangkan anak-anak dianggap sebagai gelas yang masih kosong.
3. Sama-sama berada pada sistem pendidikan nasional.	3. Pada andragogi diciptakan suasana hubungan sama status antara fasilitator dan peserta, sedangkan pada pedagogi terpolakan hubungan guru yang mengetahui segalanya dan berkuasa dengan murid yang tidak tahu apa-apa dan harus menerima.
4. Sama-sama berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.	4. Pada andragogi diciptakan proses saling membelajarkan diri, pada pedagogi tercipta proses belajar dari guru.
5. Banyak metode dan media yang jenisnya bersamaan.	5. Pada andragogi peserta mutlak harus aktif berpartisipasi, pada pedagogi murid lebih banyak menerima.

Sumber : Kamil (2012)

Berdasarkan tabel diatas filsafat pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagogi, yaitu seni mengajar anak-anak.

Pada dasarnya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung terdapat komunikasi yang terjadi antara pengajar dan anak jalanan. Harold Lasswell dalam Mulyana (2007:69) mengemukakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan pengaruh bagaimana. Dari proses komunikasi yang berlangsung dan terjadi secara berulang akan ditemukan sebuah pola yang terbentuk dan mejadi ciri khas suatu masyarakat.

Pola komunikasi yang dimiliki setiap masyarakat pastilah berbeda. Sebagai contoh pola komunikasi yang terjadi di perkantoran, seorang karyawan yang berbicara dengan atasannya pastilah berbeda dengan cara karyawan tersebut berbicara dengan rekan kerjanya atau anak buahnya. Baik itu dari segi bahasa yang digunakan, mimik wajah, intonasi, gestur tubuh, ataupun dari frekuensi kontak mata yang terjadi.

Contoh lainnya adalah pola komunikasi pada bidang pendidikan. Komunikasi yang terlihat saat seorang dosen mengajar di mahasiswa dengan seorang guru yang mengajar anak-anak sekolah dasar pastilah berbeda. Begitu pula pola komunikasi yang dimiliki oleh *Save Street Child* (SSC) Bandung. Pola komunikasi yang dilakukan oleh pengajar dengan anak jalanan dan juga antara pengajar dengan pengajar lainnya tentulah berbeda. Walaupun sudah dibekali pelatihan sederhana mengenai anak jalanan, tim pengajar dituntut untuk memiliki strategi khusus agar anak-anak jalanan tersebut mau ikut kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini cara komunikasi yang digunakan akan berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

Kehidupan anak jalanan yang sebagian besar perhatiannya tercurah untuk bekerja mencari uang mengakibatkan mereka bersikap acuh tak acuh terhadap pentingnya pendidikan. Komunitas *Save Street Child* (SSC) mengajak anak-anak jalanan untuk peduli terhadap pentingnya belajar. Pada prakteknya proses belajar mengajar tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung antara pengajar dengan anak jalanan. dari proses komunikasi yang berlangsung secara berulang akan muncul pola komunikasi yang dimiliki *Save Street Child* (SSC). Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pola Komunikasi Komunitas Save Street Child Bandung (Studi Tentang Pola Komunikasi Pengajar Dalam Menarik Minat Belajar Anak Jalanan di Save Street Child Bandung)”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah:

1. Apa peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang pada komunikasi antara pengajar dan anak jalanan?
2. Apa komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut?

3. Bagaimana hubungan antar komponen komunikasi yang ada dalam suatu peristiwa komunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menjelaskan peristiwa komunikasi apa saja yang terjadi secara berulang pada komunikasi antara pengajar dan anak jalanan.
2. Untuk menjelaskan komponen komunikasi apa saja yang membangun peristiwa komunikasi tersebut.
3. Untuk menjelaskan hubungan antar komponen komunikasi yang ada dalam suatu peristiwa komunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian di bidang ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi. Juga dapat dijadikan bahan pembelajaran mengenai anak jalanan di lingkungan *Telkom University*.

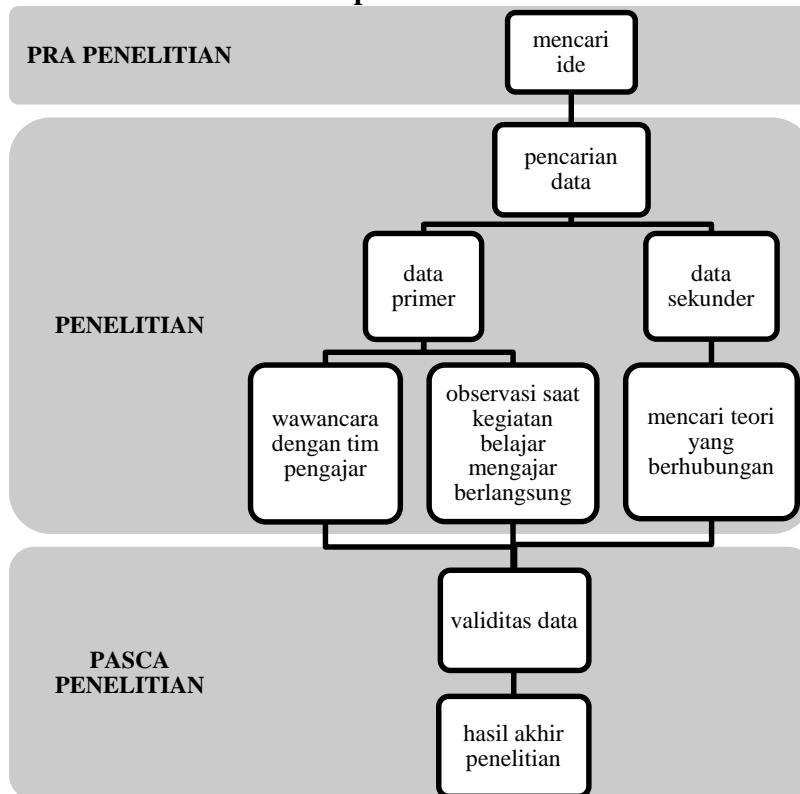
1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sebagai masukan bagi mereka yang terlibat dengan anak jalanan mengenai pola komunikasi yang dilakukan.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melalui tahap wawancara dengan tim pengajar *Save Street Child (SSC)* Bandung dan melakukan observasi langsung selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kemudian peneliti mencari teori yang berhubungan dengan penelitian. Setelahnya data yang didapatkan peneliti analisis dan dapat menemukan hasil akhir dari penelitian.

Gambar 1.1
Tahapan Penelitian



sumber: olahan peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa tempat, yaitu :

- a. Taman perempatan Buah Batu, Bandung.
- b. Taman Dago, Bandung.

1.6.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlangsung selama 8 bulan, terhitung dari minggu ketiga bulan Oktober 2013 hingga minggu keempat bulan Mei 2014. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan ke							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Mencari Informasi	█	█						
Penelitian Lapangan		█	█	█	█	█	█	
Wawancara Narasumber							█	
Pengumpulan Data						█	█	█
Pengolahan Data						█	█	█
Menyusun Laporan		█	█	█	█	█	█	█

Sumber: olahan peneliti